BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Masjid Besar At-Taqwa Kecamatan Banjarmasin Timur

Masjid ini memiliki peran ganda, tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah salat berjamaah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, pengajian, dan dakwah Islam. Para pengelola masjid secara aktif mengadakan berbagai kegiatan pembinaan umat, mulai dari pengajian rutin hingga pelatihan keagamaan. Masyarakat sekitar merasa sangat terbantu dengan kehadiran masjid ini, terutama karena berbagai programnya yang menyentuh kebutuhan spiritual, sosial, dan bahkan ekonomi umat.

Pendekatan yang digunakan dalam pengelolaan Masjid Besar At-Taqwa sangat memperhatikan prinsip inklusivitas, yaitu keterbukaan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang. Hal ini menjadikan masjid ini sebagai tempat yang menyatukan umat dan mempererat ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat perkotaan yang heterogeny.

2. Sejarah Singkat Masjid At-Taqwa Kecamatan Banjarmasin Timur

Masjid Besar At-Taqwa berdiri secara resmi pada tahun 1964 dan hingga kini menjadi salah satu masjid yang paling berpengaruh di Kota Banjarmasin. Lokasi masjid ini berada di Jalan Jenderal Ahmad Yani KM 4,5, yang dulunya dikenal sebagai Jalan Ulin. Penamaan tersebut berasal dari ciri khas daerah tersebut pada masa lalu, di

mana berbagai infrastruktur dibangun menggunakan kayu ulin, yang juga dikenal sebagai kayu besi karena kekuatannya. Bangunan-bangunan seperti Jembatan Dewi, Bioskop Dewi, Rumah Sakit Ulin, hingga tiang-tiang listrik menggunakan kayu ini sebagai bahan utama. Nama "Ulin" sangat melekat pada kawasan tersebut sebelum akhirnya diubah menjadi Jalan Jenderal Ahmad Yani pasca peristiwa G30S/PKI tahun 1965 untuk mengenang Jenderal Ahmad Yani sebagai salah satu pahlawan revolusi. [32]

Pada masa itu, sepanjang Jalan Ahmad Yani dari KM 1 hingga KM 12 belum terdapat satu pun masjid atau musholla. Hal ini mendorong sejumlah tokoh masyarakat dan agama untuk membangun sebuah langgar atau musholla sebagai tempat ibadah. Lokasi yang dipilih adalah di tempat Masjid At-Taqwa berdiri saat ini. Langgar pertama dibangun sekitar tahun 1951, berukuran 10 x 10 meter, berbahan dasar kayu ulin dan beratap sirap. Seiring waktu dan bertambahnya jumlah penduduk di sekitar wilayah tersebut, langgar ini dianggap sudah tidak mencukupi lagi. Maka pada tahun 1964, para tokoh masyarakat kembali berkumpul untuk memugar langgar tersebut menjadi masjid. Proses pembangunan dilakukan dengan swadaya masyarakat dan partisipasi aktif para tokoh penting seperti Ir. H. Muhammad Said (yang saat itu menjabat Kepala Dinas Perhubungan Provinsi Kalsel dan juga mantan Gubernur), Guru Syahrul sebagai ketua panitia pembangunan, H. Arpan sebagai wakil ketua, H. Samidri sebagai sekretaris, dan H. La Magga sebagai bendahara. Selain mereka, ada pula tokoh-

[32] DKM (2024). Masjid At-Taqwa Banjarmasin. https://dkm.or.id/dkm/2836/masjid-at-taqwa-banjarmasin-timur-kota-banjarmasin.html

tokoh lain yang turut berperan seperti HM Hammy AM, H. Bustami, H. Anwar Bek, H. Abdul Murad, dan H. Basriansyah. Tanah untuk pembangunan masjid diperoleh melalui cara pembelian dan wakaf, termasuk sumbangan dari seorang WNI Tionghoa. Bangunan masjid yang baru berukuran 24 x 24 meter, ditopang oleh empat tiang utama berbahan ulin dan beratap sirap. Proses pembangunan ini memakan waktu antara 3 hingga 4 tahun, dengan dana yang sepenuhnya diperoleh dari partisipasi masyarakat dan para dermawan setempat.

Seiring dengan berdirinya Kampus UIN Antasari Banjarmasin di kawasan sekitar, jumlah jamaah yang datang ke Masjid At-Taqwa semakin meningkat. Hal ini membuat pengelola masjid kembali menambah bangunan pada bagian belakang, berupa ruangan terbuka tanpa dinding seluas 24 x 20 meter. Panitia pembangunan untuk perluasan ini terdiri dari tokoh-tokoh seperti Ir. H. M. Said sebagai penasehat, Prof. Drs. HM Asywadie Syukur, Lc sebagai pembina, H. Samidri sebagai ketua, H. Hamran sebagai wakil ketua, H. Hamberani sebagai bendahara, serta H. Hasan Husna dan H. Kusnain Darto sebagai koordinator pembangunan. Guru Syahrul juga turut aktif dalam penggalangan dana. Dengan perkembangan zaman dan kebutuhan yang semakin kompleks, pengurus kemudian memutuskan untuk melakukan pemugaran total dan membangun masjid dengan konstruksi beton permanen. Desain bangunan dirancang oleh Ir. HM Elkanady Adil, MT, Ars IAI, dan dana pembangunan diperoleh dari berbagai sumber, seperti sumbangan masyarakat, bantuan pemerintah daerah (TK I dan TK II), serta Departemen Agama. Panitia bahkan melakukan penggalangan dana secara

intensif selama setahun penuh, yang dikoordinasikan oleh Azra'i H. Syarkawi. Meskipun hanya memiliki modal awal sebesar Rp 18 juta, namun berkat kerja keras dan dukungan masyarakat, pembangunan akhirnya dapat diselesaikan. Total dana yang dihabiskan diperkirakan lebih dari dua miliar rupiah. Beberapa tokoh yang terlibat aktif dalam pembangunan tahap ini antara lain H. Kusnain Darto sebagai ketua panitia, almarhum H. Ambar HS sebagai bendahara, serta H. Dahli Khairi sebagai pengurus utama. Setelah pembangunan tahap akhir selesai, Masjid At-Taqwa memiliki struktur bangunan utama dengan ukuran ruang induk 24 x 25 meter, serta ruang tambahan di bagian belakang berukuran 24 x 20 meter. Di bagian belakang masjid juga dilengkapi dengan menara, tempat wudhu, pagar, perumahan petugas masjid, dan sarana lainnya. Mengingat sejumlah tokoh pengurus terdahulu telah wafat, maka pengelola masjid secara berkala melakukan pembaruan struktur organisasi. Beberapa tokoh pengurus yang telah wafat dan berjasa besar dalam pembangunan masjid ini antara lain H. Samidri, H. La Magga, H. Hasan Husna, Guru Syahrul, Prof. Asywadie Syukur, H. Ambar HS, H. Bustami, H. Basriansyah, dan H. Hamdani Azmi.

Pengembangan masjid terus dilakukan, termasuk dengan pembelian tanah seluas 1.400 meter persegi di bagian belakang masjid yang telah lunas pembayarannya. Tanah tersebut direncanakan untuk digunakan sebagai lahan wakaf produktif, dan pengurus telah mengajukan proposal pembangunan kepada Kementerian Agama. Meskipun telah ada kunjungan dari pihak kementerian, hingga kini bantuan tersebut belum terealisasi. Di atas lahan tersebut saat ini telah dibangun TK/TPA Al-Qur'an dan

PAUD At-Taqwa. Saat ini, Masjid At-Taqwa dikelola oleh Yayasan dan Badan Pengelola Masjid. Ketua Yayasan adalah Drs. H. Dahli Khairi, dengan M. Bushairie Ahmad dan Drs. Ahmad Barjie B. sebagai sekretaris, serta Drs. Ir. H. Sanusi, M.I.Kom sebagai bendahara. Anggota yayasan terdiri dari tokoh-tokoh seperti H. Kusnain Darto, Drs. H. Hamidhan, dan Azra'i Syarkawi. Sementara itu, Badan Pengelola Masjid periode 2011–2016 dan 2016–2021 diketuai oleh H. Achmad, dengan sekretaris masing-masing periode adalah Ahmad Barjie B. dan H. Sanusi. Pembaruan kepengurusan terus dilakukan untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan masjid yang profesional dan berkelanjutan. [33]

3. Visi dan Misi Masjid At-Taqwa Kecamatan Banjarmasin Timur

Masjid Besar At-Taqwa merupakan salah satu masjid tertua dan bersejarah di Kota Banjarmasin yang mulai berdiri sejak tahun 1960-an. Dalam rentang usianya yang cukup panjang, masjid ini telah mengalami berbagai tahapan renovasi fisik serta penguatan kelembagaan. Bersanding dengan masjid-masjid besar lainnya seperti Masjid Sultan Suriansyah di Kuin, Masjid Jami di Sungai Jingah, Masjid Jami Teluk Dalam, dan Masjid As-Syafaah di Kuripan, Masjid At-Taqwa tetap menjadi pusat keagamaan yang aktif dan berpengaruh di wilayahnya. Seiring berjalannya waktu, masjid ini tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sarana

[33] Masjid At-Taqwa (2025). https://idr.uin-antasari.ac.id/12326/7/BAB%20IV.pdf. Hal 42-93

pembinaan masyarakat, baik secara internal melalui penguatan organisasi, maupun eksternal melalui kegiatan sosial dan keagamaan.

Masjid At-Taqwa mengemban visi: “Menjadikan masjid yang makmur dengan kegiatan ibadah dan dakwah untuk pembinaan umat.” Visi tersebut diwujudkan dalam sejumlah misi strategis, antara lain: melaksanakan salat fardhu secara berjamaah, meningkatkan pelaksanaan amalan sunnah, menyelenggarakan pengajian dan dakwah secara rutin, memberikan pendidikan Al-Qur’an untuk anak-anak dan orang dewasa, menyediakan Syiar sosial seperti ambulans dan pengelolaan zakat serta qurban, serta mengembangkan perpustakaan sebagai pusat literasi keislaman. Sementara itu, tujuan yang ingin dicapai oleh masjid ini meliputi: menjadikan masjid aktif dalam kegiatan ibadah dan dakwah, mendorong partisipasi jamaah dalam memakmurkan masjid, serta membentuk masyarakat yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dari sisi kelembagaan, Masjid At-Taqwa memiliki struktur pembinaan yang terbagi ke dalam dua dimensi, yaitu pembinaan internal dan pembinaan eksternal. Pembinaan internal dimulai dengan penguatan kepengurusan melalui pendirian Yayasan Masjid At-Taqwa yang memiliki legalitas akta notaris No. 114 oleh Said Ahmad, SH pada tahun 2000. Yayasan ini mengelola berbagai aspek administratif dan aset masjid, termasuk tanah wakaf, pengadaan fasilitas seperti ambulans, serta aspek legalitas lainnya. Di bawah yayasan, terdapat Badan Pengelola Masjid yang bertugas mengurus hal-hal teknis operasional seperti kegiatan ibadah, keamanan, kebersihan, dan administrasi harian. Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan,

khususnya pada momen peringatan hari-hari besar Islam, masjid juga memiliki organisasi remaja masjid At-Taqwa yang aktif berperan dalam penyelenggaraan kegiatan. Sementara itu, pembinaan eksternal diarahkan pada pemberdayaan masyarakat dan penguatan fungsi sosial-keagamaan masjid. Dalam aspek ibadah, masjid ini secara rutin menyelenggarakan salat lima waktu berjamaah, salat Jumat, salat tarawih, qiyamullail di bulan Ramadhan, dan kegiatan keagamaan pada malam Nisfu Sya'ban. Dalam bidang sosial, Syiar yang diberikan mencakup penyaluran zakat fitrah dan zakat mal kepada masyarakat yang berhak, distribusi daging qurban, serta layanan ambulans gratis untuk masyarakat yang membutuhkan.

Di bidang dakwah, Masjid At-Taqwa memiliki berbagai tingkat dan model dakwah yang terstruktur. Untuk dakwah tiga bulanan, kegiatan diasuh oleh Syekh Nuruddin Marbu Abdullah al-Makki al-Banjari, ulama internasional asal Banjar. Dakwah bulanan diasuh oleh Al-Habib Abdul Kadir Mauladdawilah dari Malang. Pengajian mingguan terdiri dari berbagai topik dan diampu oleh para tokoh keagamaan lokal, seperti pengajian hadits oleh KH. Gazali Mukeri, Lc setiap malam Kamis, pengajian tafsir oleh KH. Madyan Noor Mar'ie, Lc setiap malam Ahad, pelatihan tajwid dan makhraj oleh H. Rislani Asmuni, ceramah amaliyah oleh HM. Qadriansyah pada malam Selasa, pengajian fiqih oleh Dr. H. Saifullah Abdussamad setiap malam Rabu, serta pengajian khusus ibu-ibu setiap Jumat pagi yang diasuh secara bergantian oleh para tokoh seperti Drs. KH. Masrun Amberi, H. M. Zamzam, dan Guru H.

Qadriansyah. Kegiatan dakwah juga diperkuat oleh kolaborasi dengan IKADI Kota Banjarmasin yang mengadakan kajian setiap Ahad pagi.

Selain itu, masjid ini juga rutin mengadakan peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Nuzulul Qur'an. Dalam kegiatan ini, masjid menghadirkan penceramah dari dalam maupun luar daerah, termasuk dari Pulau Jawa. Masjid juga menghidupkan tradisi keislaman lokal seperti pembacaan qasidah Burdah dan syair Maulid al-Habsyi setiap minggu. Selain program ibadah dan dakwah, masjid juga menjadi tempat untuk acara sosial keagamaan lainnya seperti akad nikah, pertemuan masyarakat, serta forum silaturrahmi umat.[34]

Keseluruhan program dan aktivitas Masjid At-Taqwa mencerminkan betapa pentingnya peran manajemen yang efektif dan terstruktur dalam mengelola masjid sebagai pusat Syiar umat. Dengan pembinaan internal yang kuat dan eksternal yang menyentuh kebutuhan masyarakat, masjid ini bukan hanya menjadi tempat ibadah semata, tetapi juga pilar penting dalam penguatan keimanan, persatuan, dan pemberdayaan umat di Kota Banjarmasin.

4. Struktur Kepengurusan Masjid At-Taqwa Kecamatan Banjarmasin Timur

Struktur kepengurusan Masjid Besar At-Taqwa disusun secara sistematis untuk mendukung efektivitas pengelolaan masjid dalam berbagai bidang. Kepengurusan dipimpin oleh Ketua yang dibantu oleh Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, serta

[34] Wawancara dengan Sekretaris Masjid At-Taqwa H. Hamdani, di Banjarmasin 22 Februari 2024

sejumlah divisi yang bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan tertentu. Masing-masing divisi memiliki tugas pokok dan fungsi yang jelas serta bekerja berdasarkan rencana kerja yang telah disusun dalam rapat tahunan. Para pengurus dipilih secara musyawarah dengan melibatkan tokoh masyarakat dan jamaah aktif, serta menjalankan amanah mereka secara sukarela namun profesional. Dalam pelaksanaannya, pengelola masjid menjalankan prinsip kolektif kolegial, di mana setiap keputusan penting diambil melalui musyawarah.

Kehadiran struktur organisasi yang teratur ini sangat membantu dalam menciptakan koordinasi antarbagian, serta memudahkan evaluasi dan perencanaan program kerja. Dalam wawancara dengan pengurus, diketahui bahwa salah satu kunci keberhasilan pengelolaan masjid adalah adanya keterbukaan dan komunikasi yang baik antara pengurus dan jamaah.

5. Kegiatan-Kegiatan di Masjid At-Taqwa Kecamatan Banjarmasin Timur

Kegiatan yang diselenggarakan oleh Masjid At-Taqwa tidak hanya berfokus pada rutinitas keagamaan, tetapi juga mencerminkan peran masjid sebagai pusat pembinaan umat secara menyeluruh. Hal ini tampak dari adanya organisasi remaja masjid yang dibentuk khusus untuk membantu pelaksanaan acara-acara besar seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi’raj, dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Organisasi ini juga dilibatkan dalam kegiatan keagamaan yang melibatkan generasi muda agar mereka memiliki ruang berkontribusi sekaligus belajar mengelola kegiatan

masjid. Melalui pelibatan generasi muda inilah masjid berfungsi sebagai wahana regenerasi kader dakwah dan pendidikan karakter Islami.

Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin tidak hanya aktif dalam melaksanakan kegiatan ibadah rutin, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan kenyamanan jamaah melalui penyediaan konsumsi pada kegiatan-kegiatan tertentu. Salah satunya adalah kegiatan *buka puasa sunnah Senin dan Kamis* yang rutin dilaksanakan, di mana pihak pengurus bersama donatur menyediakan makanan untuk para jamaah yang berpuasa.



Gambar 4. 1 Dokumentasi Buka Puasa Senin Kamis

Selain itu, setiap hari Jumat subuh, pengurus masjid juga mengadakan konsumsi bersama setelah pengajian. Tradisi ini menjadi salah satu ciri khas yang menguatkan ikatan sosial antarjamaah. Jamaah yang mengikuti pengajian akan disuguhi makanan ringan seperti roti, bubur, atau kue tradisional beserta minuman hangat.



Gambar 4. 2 Dokumentasi Konsumsi Subuh Jumat

Hal ini terlihat dalam dokumentasi konsumsi Subuh Jumat yang menunjukkan para jamaah menikmati hidangan sambil bersilaturahmi di halaman masjid. Penyediaan konsumsi ini dilakukan secara bergilir oleh jamaah atau dari sumbangan para donatur, yang disalurkan melalui pengurus. Salah satu dokumentasi juga memperlihatkan jenis makanan yang disajikan saat *kegiatan Subuh Jumat*, seperti nasi bungkus atau snack box sederhana. Bentuk ini merupakan strategi syiar dan pendekatan sosial yang memperkuat peran masjid sebagai pusat kebersamaan umat.



Gambar 4. 3 Dokumentasi Salah Satu Makanan Subuh Jumat

Lebih jauh, masjid juga secara aktif memfasilitasi ceramah tematik, baik yang bersifat mingguan, bulanan, maupun triwulanan. Kegiatan ini menghadirkan para dai dan ulama dari dalam maupun luar daerah, seperti Syekh Nuruddin Marbu Abdullah al-Makki al-Banjari untuk ceramah triwulanan, dan Al-Habib Abdul Kadir Mauladdawilah dari Malang untuk pengajian bulanan. Kajian mingguan pun sangat beragam, mulai dari tafsir, fiqih, tajwid, hingga penguatan amalan sunah. Materi-materi ini disampaikan oleh ulama dan tokoh agama lokal yang telah dikenal oleh jamaah, seperti KH. Gazali Mukeri, KH. Madyan Noor Mar'ie, H. Rislani Asmuni, dan Dr. H. Saifullah Abdussamad. Keberagaman materi dan narasumber ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah rutin, tetapi juga sebagai pusat ilmu dan penyebaran pemikiran Islam yang moderat dan mendalam.



Gambar 4. 4 Dokumentasi Tabligh Akbar



Gambar 4. 5 Dokumentasi Tabligh Akbar

Masjid At-Taqwa juga menjadi tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan sosial-keagamaan seperti akad nikah, pertemuan masyarakat, dan musyawarah. Ruang masjid dapat digunakan untuk acara pernikahan yang sifatnya terbuka untuk umum, dengan koordinasi langsung bersama pengurus.



Gambar 4. 6 Dokumentasi Isra Miraj



Gambar 4. 7 Dokumentasi Ibadah Kurban

Hal ini menunjukkan fleksibilitas pengurus dalam merespons kebutuhan masyarakat, serta penguatan fungsi sosial masjid sebagai tempat interaksi dan integrasi

umat. Di samping itu, kegiatan seperti pembacaan syair Burdah dan Maulid al-Habsyi yang diadakan setiap minggu juga memperkuat identitas budaya religius masyarakat setempat, serta menjadi bentuk pelestarian tradisi Islam lokal yang bernilai spiritual tinggi.[35]

Semua kegiatan tersebut berjalan dengan dukungan dari sistem pengelolaan yang cukup baik. Pengelola masjid dibagi ke dalam bidang-bidang seperti ibadah, pendidikan, sosial, keamanan, dan kebersihan. Setiap divisi memiliki tanggung jawab masing-masing dan bekerja secara terkoordinasi. Hal ini sesuai dengan prinsip manajemen syiar berbasis masjid, sebagaimana yang disampaikan dalam Pedoman Manajemen Masjid oleh Kementerian Agama (Kepdirjen Bimas Islam No. 394 Tahun 2004), yang menekankan pentingnya fungsi *imarah* (kemakmuran), *ri'ayah* (pemeliharaan), dan *idarah* (administrasi) dalam pengelolaan masjid. Masjid At-Taqwa telah mengimplementasikan ketiga aspek ini dalam Syiarnya kepada umat, yang dibuktikan melalui keteraturan kegiatan, perawatan fasilitas, serta keterbukaan dalam pengelolaan keuangan dan program sosial. Dengan berbagai kegiatan yang dijalankan secara konsisten dan responsif terhadap kebutuhan jamaah, Masjid Besar At-Taqwa telah membuktikan diri sebagai masjid yang mampu menghadirkan Syiar keumatan yang holistik. Peran ini semakin kuat dengan adanya partisipasi aktif dari masyarakat, dukungan yayasan, dan kepengurusan yang terstruktur. Masjid ini tidak hanya menjadi

[35] Wawancara dengan Sekretaris Masjid At-Taqwa H. Hamdani, di Banjarmasin 22 Februari 2024

tempat ibadah, tetapi juga pusat dakwah, pendidikan, sosial, dan budaya yang berperan besar dalam membentuk karakter masyarakat Muslim di tengah arus kehidupan perkotaan yang dinamis.

B. Manajemen Kegiatan Masjid At-Taqwa

Manajemen masjid menjadi aspek penting dalam menghidupkan fungsi-fungsi tersebut. Manajemen bukan hanya tentang mengatur aktivitas, tetapi juga tentang bagaimana merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh program agar berjalan efektif dan efisien. [36]

Menurut Kepdirjen Bimas Islam No. 394 Tahun 2004 tentang Pedoman Manajemen Masjid, pengelolaan masjid idealnya meliputi tiga unsur utama, yaitu *imarah* (pemakmuran), *ri'ayah* (pemeliharaan), dan *idarah* (administrasi). Ketiga aspek ini menjadi landasan untuk membangun manajemen masjid yang berorientasi pada Syiar, partisipasi jamaah, dan penguatan peran sosial keagamaan di masyarakat. Oleh karena itu, masjid perlu dikelola secara terbuka, akuntabel, dan inklusif, dengan melibatkan unsur pengurus, tokoh masyarakat, dan jamaah secara aktif. Masjid Besar At-Taqwa merupakan salah satu masjid yang berperan penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Kota Banjarmasin. Masjid ini terletak di kawasan pusat kota yang strategis dan mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai penjuru. Keberadaan masjid ini menjadi pusat ibadah utama bagi warga sekitar serta para pendatang yang

[36] Saeroji (2023). *Manajemen Masjid Untuk Kemakmuran Jama'ah Pada Tipologi Masjid di Kabupaten Kendal*. Jurnal Manajemen Dakwah, hal 211-234.

ingin melaksanakan salat atau menghadiri kegiatan keagamaan lainnya. Fasilitas yang lengkap serta suasana religius yang ditawarkan menjadikan Masjid Besar At-Taqwa sebagai tempat yang selalu ramai dikunjungi, terutama pada waktu-waktu salat fardhu dan hari-hari besar Islam. [37]

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal dalam manajemen yang berfungsi sebagai dasar pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi, termasuk dalam konteks pengelolaan masjid. Di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin, perencanaan dilakukan secara terpadu oleh pengurus yayasan dan badan pengelola masjid. Setiap awal periode kepengurusan, pengurus menyusun agenda kerja yang mencakup kegiatan ibadah rutin, pengajian, Syiar sosial, serta program Pendidikan yang meliputi pengajian untuk jamaah umum dan majelis taklim ibu-ibu, serta unit pendidikan formal seperti TK dan SD Islam. Selain itu, terdapat program TPA dan tahfidz Al-Qur'an untuk anak-anak. Rencana ini tidak hanya bersifat jangka pendek seperti agenda bulanan dan mingguan, tetapi juga mencakup rencana jangka menengah seperti pembangunan sarana dan peningkatan mutu Syiar. Menurut salah satu pengelola masjid, perencanaan dilakukan melalui musyawarah internal dan menyesuaikan dengan kebutuhan jamaah yang terus berkembang, "Kami menyusun program tahunan dan agenda mingguan, terutama

[37] WapresRI (2021). *The Function of the Mosque is Not Only as a Place for Ritual Worship but Also as a Place for Community Activities*. https://www.wapresri.go.id/fungsi-masjid-tidak-hanya-sebagai-sarana-ibadah-ritual-tetapi-juga-sarana-kegiatan-kemasyarakatan/

untuk ibadah dan kegiatan sosial, agar semua kegiatan bisa terjadwal rapi," ungkapnya.[38]

Penyusunan program kerja ibadah dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan jamaah dan tradisi keagamaan yang telah berjalan. Salat lima waktu, salat Jumat, pengajian subuh, serta pengajian Muslimah setiap Jumat pagi menjadi program rutin yang masuk dalam daftar prioritas pelaksanaan. Jadwal petugas imam, muadzin, bilal, hingga khatib Jumat dirancang secara terstruktur dan diumumkan secara terbuka melalui papan informasi masjid. Hal ini bertujuan agar jamaah mengetahui dan dapat mengikuti kegiatan dengan lebih teratur.

Menurut pengurus bagian ibadah, perencanaan ini tidak hanya untuk mengatur tugas petugas, tetapi juga untuk memberikan kepastian layanan kepada jamaah. "Jadwal khatib dan imam kami pasang di papan agar jamaah tahu siapa yang bertugas. Ini bagian dari Syiar," jelasnya saat diwawancarai.[39]

Dalam bidang pendidikan, perencanaan juga dilakukan oleh yayasan sebagai badan yang menaungi lembaga-lembaga pendidikan seperti TK Islam, SD Islam, serta TPA dan tahfidz. Pengurus yayasan merancang kurikulum dan program kegiatan tahunan yang melibatkan guru-guru yang telah diseleksi. Tujuan dari perencanaan ini adalah menciptakan kesinambungan antara pendidikan formal dan nonformal, serta

[38] Wawancara dengan Sekretaris Masjid At-Taqwa H. Hamdani, di Banjarmasin 22 Februari 2024

[39] Wawancara dengan Sekretaris Masjid At-Taqwa H. Hamdani, di Banjarmasin 22 Februari 2024

membentuk generasi yang memiliki dasar keislaman yang kuat. Seorang pengurus bidang pendidikan menyampaikan bahwa program pendidikan ini terbuka untuk masyarakat umum dan menjadi salah satu bentuk Syiar umat. “Kami juga membuka TPA dan tahfidz untuk anak-anak jamaah. Alhamdulillah peminatnya cukup banyak,” ujar beliau.[40]

Perencanaan juga menyentuh aspek Syiar sosial. Program seperti santunan anak yatim, penyaluran zakat fitrah dan zakat mal, serta kegiatan khitanan massal dirancang dengan kerja sama bersama lembaga luar seperti Baznas dan RS Bhayangkara. Setiap kegiatan direncanakan dengan menentukan target penerima, sumber dana, serta alur pelaksanaan. Salah satu pengurus bagian sosial menjelaskan, “Kami merancang program santunan dan zakat sejak jauh-jauh hari, karena harus koordinasi dengan lembaga luar dan juga mengelola dana agar cukup.” Ini menunjukkan bahwa perencanaan dalam bidang sosial dilakukan secara sistematis agar kegiatan benar-benar tepat sasaran.

Selain itu, pengelola masjid juga menyusun rencana pengembangan fasilitas fisik sebagai bagian dari peningkatan Syiar jangka panjang. Salah satu program yang telah dirancang adalah pembangunan ruang khusus pengelolaan jenazah, mulai dari pemandian hingga pengkafanan. Namun, hingga saat ini, rencana tersebut masih belum terealisasi karena keterbatasan dana. “Rencana ke depan kami ingin membangun ruang

[40] Wawancara dengan Sekretaris Masjid At-Taqwa H. Hamdani, di Banjarmasin 22 Februari 2024

pengurusan jenazah. Tapi memang masih terkendala anggaran," kata salah satu pengurus pembangunan. Meski demikian, keberadaan rencana ini menunjukkan bahwa pengelola masjid tidak hanya berfokus pada Syiar rutin, tetapi juga memiliki visi untuk memperluas fungsi dan peran masjid dalam kehidupan umat. Perencanaan seperti ini sangat penting untuk memastikan bahwa masjid tetap mampu merespons dinamika kebutuhan masyarakat secara berkelanjutan.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan tahapan penting dalam manajemen yang bertujuan untuk mengelompokkan tugas dan tanggung jawab agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan terarah. Di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin, sistem pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan struktur organisasi yang jelas dan formal. Struktur ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu Yayasan Masjid At-Taqwa sebagai pemegang legalitas dan arah kebijakan, serta Badan Pengelola Masjid yang bertanggung jawab terhadap operasional harian. Pembagian peran ini memberikan batasan dan kejelasan antara manajemen strategis dan teknis, sehingga tugas-tugas Syiar kepada jamaah dapat dilaksanakan secara optimal. Menurut salah satu pengurus, "Kita di At-Taqwa memang ada yayasan dan pengelola. Yayasan lebih ke arah kepemilikan, sedangkan pengelola harian yang ngatur kegiatan ibadah, kebersihan, keamanan, termasuk jadwal imam dan pengajian".[41]

[41] Wawancara dengan Sekretaris Masjid At-Taqwa H. Hamdani, di Banjarmasin 22 Februari 2024

Struktur pengorganisasian masjid terus diperbarui secara periodik sebagai upaya untuk menciptakan regenerasi dan penyegaran dalam kepengurusan. Jika pada periode sebelumnya masa jabatan pengurus adalah lima tahun, maka dalam struktur yang baru masa bakti ditetapkan menjadi tiga tahun. Hal ini dilakukan agar proses kaderisasi berjalan dan pengurus yang baru dapat membawa semangat serta inovasi baru dalam manajemen syiar. Dalam struktur ini, pengurus dibagi ke dalam beberapa bidang, antara lain bidang ibadah, pendidikan, sosial, administrasi, keamanan, dan kebersihan. Masing-masing bidang memiliki penanggung jawab yang bertugas mengelola aktivitas dan kebutuhan di lingkupnya. Pengelompokan tugas ini sejalan dengan prinsip pengorganisasian modern yang menekankan pentingnya spesialisasi fungsi.

Namun, meskipun struktur pengorganisasian sudah tersedia, implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala, khususnya dalam bidang administrasi. Salah satu pengurus menyampaikan bahwa pencatatan barang dan aset masjid belum berjalan optimal karena tidak dilanjutkan oleh kepengurusan sebelumnya. “Untuk bagian administrasi memang masih ada yang belum jalan, khususnya bagian inventaris barang. Sebelumnya pernah dicatat, tapi sempat terhenti, jadi sekarang belum tertata rapi,” jelasnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesinambungan antarperiode kepengurusan masih menjadi tantangan, terutama dalam

menjaga keberlanjutan dokumentasi dan arsip yang penting bagi pelaporan serta pengambilan keputusan manajerial.[42]

Meskipun begitu, secara umum pengorganisasian kegiatan Syiar berjalan dengan baik, terutama di bidang ibadah dan kebersihan. Penjadwalan imam, muadzin, khatib, serta petugas kebersihan dan keamanan dilakukan dengan sistem rotasi dan koordinasi yang teratur. Setiap petugas memiliki tugas yang jelas dan bekerja dalam dua shift harian untuk menjaga kenyamanan jamaah. Selain itu, dalam bidang pendidikan dan sosial, pengorganisasian dilakukan dengan melibatkan guru, relawan, serta kerja sama dengan lembaga luar seperti sekolah mitra dan rumah sakit. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun belum sepenuhnya sempurna, sistem pengorganisasian Masjid At-Taqwa sudah mengarah pada manajemen yang profesional, partisipatif, dan terbuka.

3. Penggerakan

Penggerakan merupakan proses dalam manajemen yang mengarahkan dan memotivasi sumber daya manusia agar dapat melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam konteks Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin, penggerakan dilakukan melalui koordinasi intensif antar pengurus serta pelibatan masyarakat sebagai relawan. Kegiatan ibadah seperti salat berjamaah, pengajian rutin, serta kegiatan sosial dan pendidikan dapat berjalan lancar karena adanya sistem

[42] Wawancara dengan Sekretaris Masjid At-Taqwa H. Hamdani, di Banjarmasin 22 Februari 2024

penggerakan yang cukup teratur dan melibatkan peran berbagai pihak. Setiap pengurus bidang bekerja berdasarkan tugas yang telah dibagi dalam struktur organisasi, dan setiap kegiatan diselenggarakan dengan prinsip partisipatif. “Setiap kegiatan kita laksanakan sesuai pembagian bidang. Jadi ada yang urus ibadah, kebersihan, pendidikan, sosial. Semua bagian saling bantu,” ujar salah satu pengurus harian.[43]

Kegiatan ibadah menjadi fokus utama penggerakan di masjid ini. Salat lima waktu dilaksanakan dengan petugas yang ditugaskan secara bergilir, seperti imam, bilal, dan muadzin. Jadwal ini disusun dan diumumkan secara terbuka. Pengurus juga memastikan adanya petugas kebersihan dan keamanan yang bekerja dalam dua shift harian, memastikan bahwa lingkungan masjid tetap bersih dan aman bagi jamaah sepanjang waktu. Seorang pengurus menyampaikan, “Untuk Syiar kita melayani jamaah buat ibadah, untuk salat 5 waktu, dan ada petugasnya juga. Untuk petugas keamanan stand by 24 jam, untuk petugas kebersihan juga ada.” Hal ini menunjukkan bahwa penggerakan sumber daya manusia diatur dengan baik, berorientasi pada kenyamanan dan keamanan jamaah.[44]

Kegiatan non-ibadah juga digerakkan secara aktif dan konsisten. Pengajian rutin seperti pengajian subuh harian, pengajian Muslimah setiap Jumat pagi, serta pembacaan maulid Habsyi dan Burdah setiap malam Kamis merupakan agenda tetap

---

[43] Wawancara dengan Sekretaris Masjid At-Taqwa H. Hamdani, di Banjarmasin 22 Februari 2024

[44] Wawancara dengan Sekretaris Masjid At-Taqwa H. Hamdani, di Banjarmasin 22 Februari 2024

yang dikelola oleh bidang keagamaan. Dalam setiap pelaksanaannya, pengurus mendorong partisipasi jamaah baik sebagai peserta maupun sebagai donatur. Konsumsi untuk kegiatan juga berasal dari sumbangan sukarela jamaah. Salah satu pengurus menyebutkan, "Setiap Jumat pagi Muslimah ada pengajian dari jam 8 sampai jam 10, diawali pembacaan Yasin dan ceramah. Konsumsi biasanya dari jamaah atau donatur tetap." Ini menunjukkan bahwa penggerakan tidak hanya bersumber dari pengurus, tetapi juga dibantu oleh semangat gotong royong jamaah.[45]

Di bidang sosial, pengelola masjid berhasil menggerakkan jaringan kerja sama dengan pihak luar. Misalnya, pelaksanaan khitanan massal dilaksanakan bekerja sama dengan RS Bhayangkara, sementara penyaluran zakat fitrah dan zakat mal dilakukan bersama Baznas. Selain itu, kegiatan santunan anak yatim dilaksanakan setiap bulan Muharram secara rutin, dan semua kebutuhan dikoordinasikan oleh pengurus bagian sosial serta didukung dana dari kotak amal, infak, dan donatur tetap. Kegiatan sosial ini menunjukkan bahwa penggerakan juga menyentuh aspek eksternal masjid dan membangun relasi strategis dengan berbagai lembaga demi kebermanfaatan umat.

Penggerakan juga menyentuh aspek pendidikan, di mana yayasan mengelola lembaga formal seperti TK dan SD Islam, serta pendidikan nonformal seperti TPA dan tahfidz. Para guru dan pengelola dipilih berdasarkan kualifikasi tertentu dan dikoordinasikan oleh bidang pendidikan. Kegiatan belajar mengajar berjalan rutin

[45] Wawancara dengan Sekretaris Masjid At-Taqwa H. Hamdani, di Banjarmasin 22 Februari 2024

dengan kurikulum yang telah dirancang, menunjukkan bahwa penggerakan dalam bidang ini tidak bersifat seremonial, tetapi dilakukan secara berkelanjutan dan profesional. Kehadiran lembaga pendidikan di lingkungan masjid menjadi bukti bahwa masjid tidak hanya mengurus urusan ibadah ritual, tetapi juga terlibat dalam pembangunan sumber daya umat sejak dini.



Gambar 4. 8 Dokumentasi BINA Belajar At-TAqwa

Pergerakan dalam Syiar yang diberikan kepada jamaah di Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin mencakup berbagai aspek yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan ibadah, sosial, pendidikan, dan fasilitas penunjang. Dalam aspek ibadah, Syiar dilakukan melalui pelaksanaan salat lima waktu, salat Jumat, serta pengajian rutin seperti pengajian subuh harian, majelis taklim ibu-ibu, dan pembacaan maulid Habsyi. Semua kegiatan ini dijalankan secara terstruktur dengan jadwal imam, muadzin, dan penceramah yang diumumkan secara terbuka.



Dokumentasi Santunan 10 Muharram

Dalam bidang sosial, masjid juga memberikan Syiar berupa kegiatan fardu kifayah seperti salat jenazah, khitanan massal bekerja sama dengan lembaga eksternal, serta penyaluran zakat fitrah dan santunan anak yatim yang dilakukan secara berkala. Pada bidang pendidikan, Syiar disediakan melalui penyelenggaraan TK dan SD Islam di bawah yayasan masjid, serta program nonformal seperti TPA dan tahfidz Al-Qur'an yang terbuka untuk masyarakat umum. Semua kegiatan ini menunjukkan bahwa pengelolaan masjid tidak hanya terbatas pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup pembinaan umat secara menyeluruh.

Dari sisi fasilitas, Syiar juga diwujudkan dalam bentuk penyediaan ruang ibadah yang bersih, tempat wudhu, papan informasi kegiatan, serta kehadiran petugas kebersihan dan keamanan yang bekerja dalam sistem shift. Selain itu, Syiar administratif seperti penyewaan ruang akad nikah, pengurusan surat keagamaan, dan

pengelolaan dana secara transparan juga merupakan bagian dari manajemen syiar yang dilakukan oleh pengurus masjid secara profesional dan terbuka.

Secara keseluruhan, proses penggerakan di Masjid Besar At-Taqwa menunjukkan adanya keterpaduan antara kepemimpinan, koordinasi tim, dan partisipasi jamaah. Pengurus tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi teladan dan terlibat langsung dalam kegiatan. Hal ini sejalan dengan fungsi penggerakan menurut Terry (2006), yaitu kemampuan manajer dalam mengarahkan, memotivasi, dan melibatkan seluruh unsur organisasi untuk mencapai tujuan. Dalam konteks masjid, keberhasilan penggerakan akan terlihat dari konsistensi kegiatan, antusiasme jamaah, dan terbangunnya budaya Syiar yang berorientasi pada kemaslahatan umat.[46]

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu fungsi manajemen yang berperan penting dalam menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan serta memberikan umpan balik untuk perbaikan ke depan. Di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin, proses evaluasi dilaksanakan secara informal dan belum menggunakan sistem pelaporan tertulis yang terstruktur. Meskipun demikian, pengurus secara rutin mengadakan rapat internal untuk membahas kegiatan yang sudah berlangsung, termasuk kendala teknis dan masukan dari jamaah. Evaluasi ini dilakukan dengan pendekatan musyawarah, baik

[46] Terry, G. R. (2006). *Principles of Management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin.

oleh badan pengelola masjid maupun yayasan, terutama setelah pelaksanaan kegiatan besar seperti peringatan hari besar Islam, khitanan massal, dan pembagian zakat. “Biasanya kami evaluasi setelah kegiatan besar. Kami bahas apa saja kekurangannya, siapa yang bertanggung jawab, dan apa yang perlu diperbaiki,” ujar salah satu pengurus.[47]

Salah satu bentuk evaluasi yang nyata adalah adanya pembaruan masa jabatan kepengurusan dari lima tahun menjadi tiga tahun. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan perlunya regenerasi dan penyegaran dalam struktur pengurus agar program-program masjid tetap berjalan dinamis dan adaptif terhadap perkembangan kebutuhan umat. Evaluasi juga dilakukan terhadap pelaksanaan tugas masing-masing bidang, terutama dalam aspek ibadah dan sosial, yang menjadi pusat perhatian utama Syiar. Pengurus menyatakan bahwa kegiatan rutin seperti pengajian dan salat berjamaah dinilai cukup berhasil karena selalu mendapat respon positif dari jamaah dan berlangsung tertib. “Kalau pengajian Muslimah dan subuh itu rutin dievaluasi dari jumlah peserta dan siapa ustadznya. Kadang kita ganti penceramah biar tidak monoton,” kata salah satu pengurus bidang keagamaan.[48]

Namun demikian, terdapat aspek yang masih membutuhkan perhatian dalam proses evaluasi, yaitu administrasi dan dokumentasi aset masjid. Seperti disampaikan

---

[47] Wawancara dengan Sekretaris Masjid At-Taqwa H. Hamdani, di Banjarmasin 22 Februari 2024

[48] Wawancara dengan Sekretaris Masjid At-Taqwa H. Hamdani, di Banjarmasin 22 Februari 2024

sebelumnya oleh pengurus bagian administrasi, pencatatan barang-barang milik masjid sempat terhenti pada masa kepengurusan sebelumnya dan belum diperbaharui secara optimal. Hal ini menjadi salah satu kelemahan dalam evaluasi manajemen, karena kurangnya data yang lengkap dapat menyulitkan proses perencanaan dan pelaporan keuangan. Ketiadaan laporan tertulis yang terdokumentasi secara sistematis juga berpotensi melemahkan akuntabilitas dan transparansi pengurus kepada jamaah. Oleh karena itu, pengurus menyadari pentingnya memperkuat sistem dokumentasi dan evaluasi berbasis data sebagai bentuk peningkatan kualitas manajemen masjid.

Secara umum, meskipun sistem evaluasi yang diterapkan masih bersifat konvensional dan manual, keberadaannya tetap menunjukkan bahwa pengurus memiliki komitmen untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu Syiar. Evaluasi ini menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan program dan meningkatkan efektivitas pengelolaan masjid. Sejalan dengan pendapat Terry (2006), evaluasi dalam manajemen tidak hanya berfungsi untuk menilai pencapaian, tetapi juga sebagai sarana untuk mengoreksi kesalahan, menyesuaikan strategi, dan menetapkan arah perbaikan yang berkelanjutan. Evaluasi yang dilakukan di Masjid At-Taqwa telah menunjukkan langkah awal menuju manajemen masjid yang lebih transparan, akuntabel, dan berorientasi pada kepuasan jamaah.[49]

[49] Terry, G. R. (2006). *Principles of Management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin. Hal 700-800

C. Pembahasan

Salah satu aspek penting dalam manajemen syiar masjid yang sering luput dari perhatian adalah Syiar administratif dan keterbukaan informasi. Di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin, meskipun fokus utama adalah kegiatan ibadah dan sosial, aspek administrasi tetap dijalankan secara fungsional, terutama dalam hal pencatatan dana, jadwal kegiatan, serta penyampaian informasi kepada jamaah. Pengurus masjid berupaya untuk memastikan bahwa semua data kegiatan, seperti jadwal imam, khatib, pengajian, dan laporan keuangan ditampilkan secara terbuka melalui papan pengumuman dan informasi lisan saat kegiatan berlangsung.

Administrasi keuangan dikelola oleh yayasan, di mana dana dari kotak amal dan donatur dicatat dan disalurkan kembali sesuai kebutuhan masing-masing bidang. Meskipun belum sepenuhnya berbasis digital, sistem manual yang digunakan tetap berfungsi sebagai bentuk kontrol keuangan internal. Salah satu pengelola menyampaikan, “Uang dari infak dikumpulkan dan diserahkan ke yayasan, lalu disalurkan ke bagian yang butuh, misalnya untuk perbaikan fasilitas atau kegiatan sosial.” Proses ini menunjukkan adanya mekanisme pertanggungjawaban yang disepakati secara kolektif, walaupun belum terdokumentasi dalam sistem informasi formal.[50]

[50] Wawancara dengan Sekretaris Masjid At-Taqwa H. Hamdani, di Banjarmasin 22 Februari 2024

Pelayanan administratif juga terlihat dalam penyediaan surat menyurat, surat rekomendasi keagamaan, penyewaan fasilitas masjid untuk kegiatan akad nikah, hingga pengelolaan proposal bantuan dari pemerintah atau lembaga mitra. Pengurus menyediakan layanan ini secara gratis dan terbuka, dengan prosedur sederhana yang memudahkan masyarakat. Ini menjadi bentuk Syiar nonfisik yang penting karena mendukung legitimasi kegiatan keagamaan dan memperkuat hubungan antara masjid dan masyarakat. Namun demikian, pengurus juga menyadari bahwa belum adanya sistem dokumentasi yang lengkap dan tertata menjadi tantangan tersendiri. Arsip data seperti inventaris barang, laporan kegiatan, dan evaluasi rutin belum terdokumentasi dengan baik, sehingga sulit untuk dijadikan rujukan program jangka panjang. Hal ini juga berdampak pada kesulitan saat ada pergantian kepengurusan, karena tidak semua informasi terdokumentasi secara tertulis. Oleh karena itu, salah satu langkah ke depan yang mulai dirancang adalah pembenahan sistem administrasi dan dokumentasi secara bertahap.

Aspek keterbukaan informasi yang telah dijalankan sejauh ini menjadi langkah awal untuk membangun kepercayaan jamaah. Transparansi dalam penugasan imam dan khatib, pengumuman pengajian, serta laporan dana infak yang diumumkan secara berkala membuat jamaah merasa dilibatkan dan dihargai. Hal ini sesuai dengan prinsip Syiar publik, di mana masyarakat memiliki hak untuk mengetahui dan ikut mengawasi proses pengelolaan lembaga, termasuk masjid. Dengan memperkuat Syiar administratif dan transparansi informasi, Masjid Besar At-Taqwa dapat meningkatkan efisiensi

pengelolaan serta menjaga kepercayaan masyarakat sebagai basis utama dari kemakmuran masjid.

1. Perencanaan

Perencanaan dalam Syiar jamaah di Masjid Besar At-Taqwa merupakan proses yang dilakukan secara sistematis dan terarah. Pengurus masjid menyusun agenda Syiar sejak awal masa kepengurusan dengan memperhatikan kebutuhan ibadah, pendidikan, dan sosial masyarakat. Setiap kegiatan ibadah seperti salat berjamaah, salat Jumat, dan pengajian rutin telah dijadwalkan secara rapi dan diumumkan kepada jamaah. Hal ini memberikan kepastian dan memudahkan partisipasi jamaah dalam setiap kegiatan.

Selain itu, perencanaan Syiar juga mencakup kegiatan non-ibadah seperti khitanan massal, pembagian zakat, dan program santunan anak yatim. Semua kegiatan tersebut dirancang jauh hari sebelum pelaksanaan, dengan memperhitungkan alur dana, kerja sama dengan lembaga lain, dan sasaran penerima manfaat. Misalnya, pengurus bekerja sama dengan Baznas untuk penyaluran zakat dan RS Bhayangkara untuk kegiatan sosial kesehatan. Menurut pengakuan salah satu pengurus, "Rencana kegiatan sosial biasanya kami koordinasikan sejak awal tahun supaya tidak tumpang tindih dan bisa maksimal manfaatnya". [51]

[51] Wawancara dengan Sekretaris Masjid At-Taqwa H. Hamdani, di Banjarmasin 22 Februari 2024

Perencanaan dalam pendidikan juga menjadi perhatian utama. Program TPA, tahfidz, TK, dan SD Islam dirancang dengan sistem kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan dan usia peserta. Tenaga pengajar dipilih berdasarkan kompetensi dan pengalaman. Kegiatan belajar mengajar berjalan secara rutin dan memiliki kalender akademik yang dirancang tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa Syiar pendidikan bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian integral dari Syiar umat.

Perencanaan pembangunan fasilitas juga menjadi bagian dari Syiar. Salah satu bentuk nyata adalah rencana pembangunan ruang pengelolaan jenazah. Meski belum terealisasi karena keterbatasan dana, rencana ini menunjukkan bahwa pengurus berpikir jauh ke depan untuk memenuhi kebutuhan jamaah dalam hal fardu kifayah. Perencanaan yang terarah menjadi fondasi penting dalam menciptakan Syiar masjid yang relevan dan berkelanjutan.

2. Pengorganisasian

Kualitas Syiar tidak akan berjalan optimal tanpa pengorganisasian yang baik. Di Masjid At-Taqwa, struktur organisasi dirancang secara jelas dan dijalankan oleh dua lembaga utama: Yayasan Masjid At-Taqwa dan Badan Pengelola Harian. Masing-masing memiliki peran berbeda namun saling mendukung. Yayasan bertanggung jawab atas aset dan kebijakan besar, sedangkan badan pengelola mengatur pelaksanaan teknis sehari-hari.

Pengurus dibagi ke dalam bidang-bidang seperti ibadah, pendidikan, sosial, keamanan, kebersihan, dan administrasi. Pembagian ini memungkinkan masing-masing bidang fokus mengelola kegiatannya dengan baik. Penjadwalan petugas seperti imam, muadzin, hingga petugas kebersihan dilakukan secara rotasi dan jelas. “Kita ada jadwal yang ditempel, jamaah bisa lihat siapa imam dan khatib tiap minggunya,” ujar salah satu pengurus.

Meskipun demikian, pengorganisasian masih menghadapi tantangan di bidang administrasi. Beberapa aset belum tercatat secara sistematis karena tidak dilanjutkan dari kepengurusan sebelumnya. Hal ini menunjukkan pentingnya kesinambungan dokumentasi dan arsip dalam menunjang Syiar yang akuntabel. Namun secara umum, sistem pengorganisasian telah berjalan cukup baik, terbukti dari kelancaran kegiatan ibadah dan sosial yang rutin.

Pelibatan relawan dari kalangan jamaah juga menjadi strategi pengorganisasian yang efektif. Relawan dilibatkan dalam kegiatan konsumsi pengajian, penyaluran zakat, hingga kebersihan dan keamanan saat hari besar Islam. Kolaborasi ini memperkuat rasa kepemilikan jamaah terhadap masjid dan menciptakan Syiar yang lebih inklusif.

3. Penggerakan

Fungsi penggerakan dalam Syiar jamaah dijalankan melalui koordinasi aktif dan keterlibatan langsung pengurus. Setiap kegiatan tidak hanya dilaksanakan, tetapi

juga dimotivasi oleh semangat Syiar dan tanggung jawab kolektif. Petugas keamanan dan kebersihan bekerja dalam dua shift, memastikan kenyamanan jamaah setiap waktu. “Kami jaga 24 jam, kalau ada kegiatan malam pun tetap ada petugas,” jelas pengurus bidang keamanan.[52]

Kegiatan keagamaan seperti pengajian subuh, pembacaan maulid, dan pengajian Muslimah setiap Jumat pagi digerakkan secara konsisten. Pengurus tidak hanya mengatur teknis, tapi juga membina hubungan baik dengan jamaah dan ustadz. Konsumsi pengajian berasal dari jamaah sendiri, yang menandakan bahwa partisipasi aktif menjadi kekuatan Syiar di masjid ini.

Di bidang sosial, penggerakan dilakukan melalui koordinasi dengan lembaga eksternal. Kegiatan seperti khitanan massal, pembagian zakat, dan santunan anak yatim membutuhkan alokasi dana dan sumber daya manusia yang tidak sedikit. Namun dengan koordinasi dan semangat gotong royong, semua kegiatan dapat terlaksana dengan lancar. Hal ini mencerminkan efektivitas fungsi penggerakan yang tidak hanya mengandalkan instruksi, tetapi juga dorongan nilai kebersamaan. Kegiatan pengajian juga digerakkan secara aktif. Yayasan memastikan guru memiliki motivasi yang kuat dan kualifikasi memadai untuk mendidik generasi muda. Pengawasan terhadap kegiatan belajar dilakukan secara berkala, dan jamaah diberi ruang untuk

[52] Wawancara dengan Sekretaris Masjid At-Taqwa H. Hamdani, di Banjarmasin 22 Februari 2024

menyampaikan evaluasi. Ini menunjukkan bahwa fungsi penggerakan menyentuh seluruh lapisan kegiatan Syiar, baik spiritual, sosial, maupun edukatif.

4. Evaluasi

Evaluasi menjadi elemen penting dalam mengukur keberhasilan dan meningkatkan kualitas Syiar masjid. Di Masjid At-Taqwa, evaluasi dilakukan melalui rapat rutin antar pengurus setelah pelaksanaan kegiatan. Evaluasi ini menyasar aspek teknis, pelibatan jamaah, hingga efektivitas pelaksanaan kegiatan. Salah satu pengurus mengatakan, "Kami evaluasi mingguan dan setelah acara besar. Dari situ kita tahu mana yang harus diperbaiki". [53]

Hasil evaluasi juga menjadi dasar pengambilan keputusan penting seperti perubahan masa jabatan pengurus dari lima tahun menjadi tiga tahun. Ini bertujuan untuk menyegarkan struktur organisasi dan menjaga semangat kerja pengurus. Selain itu, evaluasi digunakan untuk menentukan penceramah yang sesuai, memperbaiki sistem administrasi, dan mengatur ulang strategi dana kegiatan sosial. Kelemahan dalam evaluasi masih terlihat pada aspek dokumentasi dan pelaporan tertulis. Sistem masih bersifat manual dan belum terdigitalisasi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, sebab tanpa dokumentasi yang kuat, sulit untuk melacak kinerja Syiar secara

[53] Wawancara dengan Sekretaris Masjid At-Taqwa H. Hamdani, di Banjarmasin 22 Februari 2024

berkelanjutan. Meskipun begitu, kesadaran pengurus terhadap pentingnya evaluasi sudah cukup baik.

Secara keseluruhan, evaluasi di Masjid At-Taqwa dilakukan dengan prinsip musyawarah dan partisipatif. Setiap pengurus diberi ruang untuk menyampaikan pandangan, dan hasil evaluasi benar-benar digunakan sebagai bahan perbaikan. Ini menunjukkan bahwa pengurus tidak sekadar melaksanakan kegiatan, tetapi juga berupaya terus memperbaiki Syiar kepada jamaah secara konsisten dan berkelanjutan.